

Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Jenis Teks *Descriptive* & Teks *Explanation* Melalui Media Gambar Siswa Kelas X Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020

Sulistiyorini

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo

Email : Mecca2r@gmail.com

Abstrak

Kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara teks *descriptive* dan *explanation* sangat penting bagi peserta didik. Hal tersebut akan sangat membantu peserta didik dalam memahami isi teks secara benar pada khususnya dan menentukan jenis teks pada umumnya. Pada kenyataannya, kemampuan peserta didik kelas X MAN 1 Ponorogo semester 2 tahun ajaran 2019/2020 sangat rendah. Hasil tes awal pengetahuan memahami isi teks menunjukkan dari jumlah 27 peserta didik yang mencapai nilai KKM (75) hanya 3 anak (11,11%). Adapun kesalahan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis teks terletak pada 3 hal, yakni: pertama, pemahaman isi teks, kedua, penguasaan kosakata, dan pemahaman persamaan dan perbedaan antara teks *descriptive* dan *explanation*. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pun rendah. Mereka kurang merespon pertanyaan guru atau cenderung diam dan menunggu guru menjelaskan. Penggunaan media gambar dapat dijadikan teknik alternatif dalam pembelajaran *jenis text*, khususnya pembelajaran *descriptive* dan *explanation text*. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Pada prasiklus jumlah peserta didik Kelas X IPS 2 MAN 1 Ponorogo yang mencapai ketuntasan sangat rendah, yaitu hanya 3 anak (11,11 %). Pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 18 anak (66,67 %). Pada siklus II terdapat 23 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar atau meningkat menjadi 85,16%. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis teks dapat menimbulkan perubahan yang positif baik pada diri peserta didik maupun pada diri guru sebagai peneliti. Perubahan perilaku pada diri peserta didik tampak pada keaktifan peserta didik yang meningkat dari siklus ke siklus. Keaktifan peserta didik pada tahap prasiklus Rendah, pada siklus I meningkat menjadi Sedang dan pada siklus II meningkat lagi menjadi Tinggi. Perubahan positif perilaku guru tampak dalam kesediaannya untuk secara kolaboratif melakukan refleksi dan analisis dengan sesama guru (kolaborator) seperti terjadi pada kegiatan *lesson study*.

Kata kunci : Media Gambar, Kemampuan Mengidentifikasi Jenis Teks *Descriptive* & Teks *Explanation*

Abstract

The ability to identify similarities and differences between *descriptive* and *explanation* texts is very important for students. This will greatly assist students in understanding the contents of the text correctly in particular and determining the type of text in general. In fact, the ability of class X students of MAN 1 Ponorogo semester 2 for the 2019/2020 school year is very low. The results of the initial test of understanding the content of the text showed that only 3 students (11.11%). The students' errors in identifying the type of text lie in 3 things, namely: first, understanding the content of the text, second, mastering vocabulary, and understanding the similarities and differences between *descriptive* and *explanation* texts. The activeness of students in learning activities is also low. They do not respond to the teacher's questions or tend to be silent and wait for the teacher to explain. The use of image media can be used as an alternative technique in learning text types, especially *descriptive* and *explanation text* learning. The results showed a significant increase in learning completeness from pre-cycle, cycle I to cycle II. In the pre-cycle, the number of students in Class X IPS 2 MAN 1 Ponorogo who achieved completeness was very low, namely only 3 students (11.11%). In the first cycle the number of students

who completed increased to 18 children (66.67%). In cycle II, there were 23 students who achieved mastery learning or increased to 85.16%. The use of image media in learning to identify the type of text can lead to positive changes both in students and in teachers as researchers. Changes in behavior in students can be seen in the activeness of students which increases from cycle to cycle. The activity of students at the pre-cycle stage was Low, in the first cycle it increased to Medium and in the second cycle it increased again to High. Positive changes in teacher behavior can be seen in their willingness to collaboratively reflect and analyze with fellow teachers (collaborators) as happened in lesson study activities.

Keywords: Image Media, Ability to Identify Types of Descriptive Text & Explanation Text

PENDAHULUAN

Ada beberapa jenis teks yang diajarkan di kelas X antara lain teks *descriptive*, teks *recount*, teks *narrative*, dan teks *explanation*. Dari beberapa jenis teks tersebut ada dua teks yang memiliki persamaan dan perbedaan yaitu teks *descriptive* dan teks *explanation*. Persamaan yang terdapat dalam dua teks tersebut seringkali membuat siswa salah dalam menyimpulkan jenis teks.

Berdasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Inggris, yang secara implisit menunjukkan urutan penyampaian materi pembelajaran, sebenarnya teks *descriptive* dikenalkan terlebih dahulu dari pada teks *explanation*. Seharusnya para peserta didik tidak mengalami kesulitan dengan kedua jenis teks tersebut. Namun demikian, pada kenyataannya banyak peserta didik gagal mengidentifikasi apakah teks tersebut termasuk jenis teks *descriptive* atau *explanation*. Kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara teks *descriptive* dan *explanation* sangat penting bagi peserta didik. Hal tersebut akan sangat membantu peserta didik dalam memahami isi teks secara benar pada khususnya dan menentukan jenis teks pada umumnya.

Pada kenyataannya, kemampuan peserta didik kelas X MAN 1 Ponorogo semester 2 tahun ajaran 2019/2020 sangat rendah. Hasil tes awal pengetahuan memahami isi teks menunjukkan dari jumlah 27 peserta didik yang mencapai nilai KKM (75) hanya 3 anak (11,11%). Adapun kesalahan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis teks terletak pada 3 hal, yakni: pertama, pemahaman isi teks, kedua, penguasaan kosakata, dan pemahaman persamaan dan perbedaan antara teks *descriptive* dan *explanation*. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pun rendah. Mereka kurang merespon pertanyaan guru atau cenderung diam dan menunggu guru menjelaskan.

Tabel 1 Hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus.

No.	Rentang Nilai	Kategori	Jml Pst ddk	Persentase	Ketuntasan
1.	87-100	Sangat baik	1	3,70	Tuntas
2.	75-86	Baik	2	7,41	Tuntas
3.	61-74	Cukup	6	22,22	Belum tuntas
4.	50-60	Kurang	2	7,41	Belum tuntas
5.	< 50	Sangat kurang	16	59,26	Belum tuntas

Ada beberapa penyebab mengapa banyak peserta didik tidak dapat mengidentifikasi jenis teks *descriptive* dan teks *explanation*. Pertama, adalah kurangnya penguasaan peserta didik dalam memahami persamaan dan perbedaan antara kedua jenis teks tersebut. Kedua, kelemahan teknik pembelajaran materi teks *descriptive* dan teks *explanation* yang diterapkan guru. Penyebab lainnya ialah tidak tersedianya bentuk latihan yang menarik dan terbatasnya waktu pembelajaran. Peserta didik seringkali hanya diberi penjelasan isi teks, dilanjutkan

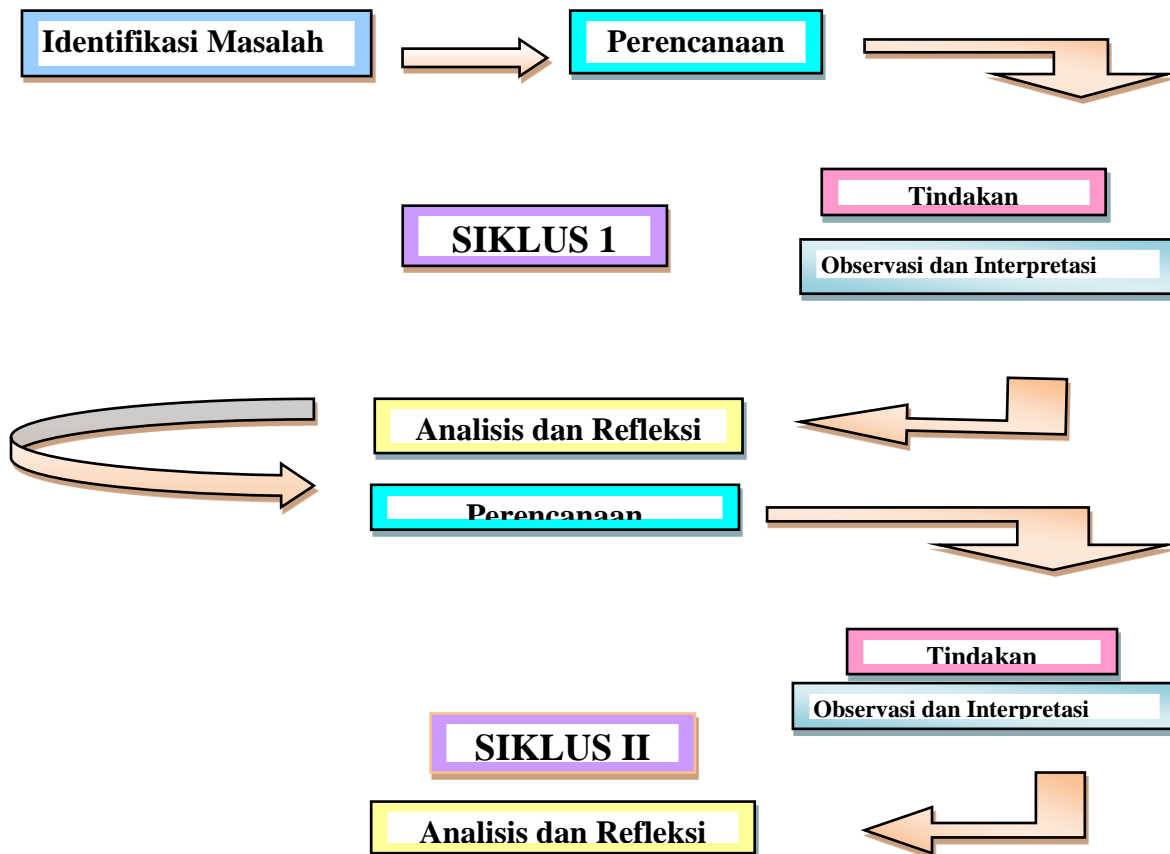
deangan latihan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Guru sering menghentikan pembahasan suatu materi untuk melanjutkan dengan materi berikutnya sebelum peserta didik memahami dengan baik materi itu. Peserta didik semestinya masih membutuhkan beberapa lama waktu lagi untuk berlatih, tetapi mereka harus berhenti guna memasuki pembahasan materi baru.

Berpijak pada latar belakang seperti terpapar di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian guna menemukan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran *teks descriptive dan teks explanation* dengan menggunakan media gambar. Diharapkan, melalui penggunaan media gambar yang menarik dan bervariasi peserta didik akan dapat menguasai *teks descriptive dan explanation* dengan lebih baik yang pada gilirannya mereka akan semakin mampu pula meningkatkan ketrampilan berbahasa mereka, baik dalam ketrampilan lisan (menyimak dan berbicara) maupun tulis (membaca dan menulis).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikenal juga sebagai *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami (Suhardjono:2005) . Tripp (dalam Subyantoro, 2007:24), menyatakan bahwa sesuai dengan karakteristik pelaksanaan *Action Research* yang siklis, desain penelitian tindakan kelas meliputi: 1) penetapan fokus permasalahan , 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan yang disertai observasi dan interpretasi, 4) analisis dan refleksi, serta jika diperlukan, perencanaan tindak lanjut.

Bagan Perjalanan Siklus



Gambar 1 Bagan Perjalanan Siklus

Dari bagan tersebut ditunjukkan bahwa langkah-langkah yang harus dilalui pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Proses Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini akan ditentukan langkah-langkah yang akan dilakukan guna memecahkan permasalahan, yaitu rendahnya kemampuan mengidentifikasi jenis text *descriptive dan explanation*. Langkah-langkah tersebut mencakup antara lain penyusunan rencana pembelajaran, merencanakan penggunaan media gambar sebagai alternatif teknik pembelajaran *descriptive dan explanation text*, menyiapkan lembar instrumen penelitian yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, jurnal kelas, dan pedoman penilaian.

b. Tindakan

Tindakan yang akan dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran dan penilaian hasil belajar *descriptive dan explanation text* melalui penerapan penggunaan media gambar pada siklus I dan II yang didasarkan pada rencana yang telah disusun.

c. Observasi dan Interpretasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengetahui keefektifan penerapan penggunaan media gambar dalam pembelajaran *descriptive dan explanation text*, yaitu apakah peserta didik dapat secara berkelompok merumuskan konsep, karakter dan bentuk *descriptive dan explanation text*. Pengamatan dilakukan sekaligus untuk mengetahui perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dan ketepatan peran guru dalam pembahasan materi pembelajaran. Target observasi meliputi keaktifan peserta didik untuk melibatkan diri dalam langkah-langkah pembelajaran serta hasil atau capaian yang didapat.

d. Analisis dan Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus I, calon peneliti akan melaksanakan analisis dan refleksi yaitu mengkaji, melihat, mempertimbangkan, dan menyimpulkan hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi ini, peneliti akan melakukan pengulangan penelitian dengan melakukan revisi dan modifikasi terhadap hal-hal yang belum memuaskan pada siklus I.

2. Proses Tindakan Kelas Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II didasarkan pada kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II ini akan dilaksanakan melalui tahap-tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, interpretasi, serta analisis dan refleksi. Semua hasil yang diperoleh pada siklus I, kelebihan-kelebihan, kendala-kendala yang muncul akan dijadikan dasar untuk melakukan ulang tindakan dengan revisi dan modifikasi agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang berupa hasil tes dan nontes yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Hasil tes yang dipaparkan meliputi hasil prasiklus, siklus I dan siklus II. Hasil prasiklus berupa kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation* sebelum tindakan penelitian dilakukan. Hasil tes siklus I merupakan hasil tes kemampuan mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation* melalui penggunaan media gambar. Hasil tes siklus II merupakan tes lanjutan dari siklus I dengan masih menggunakan media gambar. Adapun hasil nontes diperoleh dari data observasi dan wawancara, telaah jurnal dan perekaman pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Agar

diperoleh gambaran yang lengkap tentang hasil penelitian, disertakan pula data tentang kondisi prasiklus, dan pelaksanaan masing-masing siklus (siklus I dan siklus II)

Hasil penelitian selengkapnya ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Hasil Tes Prasiklus (Kondisi Awal)

Sebelum dilaksanakan siklus I, terlebih dahulu dilakukan tes prasiklus dalam bentuk tes awal dan tes wawancara. Tes prasiklus ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation*. Sedangkan tes wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang permasalahan yang dihadapi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation*.

Untuk memperoleh gambaran kondisi awal kemampuan mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation* peserta didik kelas X IPS 2 disajikan tabel berikut ini.

Tabel 2 Daftar Nilai Tes Prasiklus

No.	Nilai	Jumlah Peserta didik	Jumlah Nilai	Kategori	Ketuntasan
1.	10	2	20	Sangat Kurang	Belum Tuntas
2.	20	2	40	Sangat Kurang	Belum Tuntas
3.	25	1	25	Sangat Kurang	Belum Tuntas
4.	40	4	160	Sangat Kurang	Belum Tuntas
5.	45	5	225	Sangat Kurang	Belum Tuntas
6.	50	2	100	Kurang	Belum Tuntas
7.	55	1	55	Kurang	Belum Tuntas
8.	60	1	60	Kurang	Belum Tuntas
9.	65	4	260	Cukup	Belum Tuntas
10.	70	2	140	Cukup	Belum Tuntas
11.	80	2	160	Baik	Tuntas
12.	90	1	90	Sangat Baik	Tuntas
	Jml	27	1335		
	Rt		49,44		Belum Tuntas

Keterangan: Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75,00.

Berikut ini disajikan hasil analisis nilai tes prasiklus dalam tabel.

Tabel 3 Nilai Tes Prasiklus dan Persentase

No.	Rentang Nilai	Kategori	Jml Peserta didik	Persentase	Ketuntasan
1.	87-100	Sangat Baik	1	3,70	Tuntas
2.	75-86	Baik	2	7,41	Tuntas
3.	61-74	Cukup	6	22,22	Belum Tuntas
4.	50-60	Kurang	2	7,41	Belum Tuntas
5.	< 50	Sangat Kurang	16	59,26	Belum Tuntas
J u m l a h			27	100	

Untuk memperjelas data dari tabel nilai tes prasiklus dan persentasenya dapat dilihat dalam gambar diagram berikut ini.

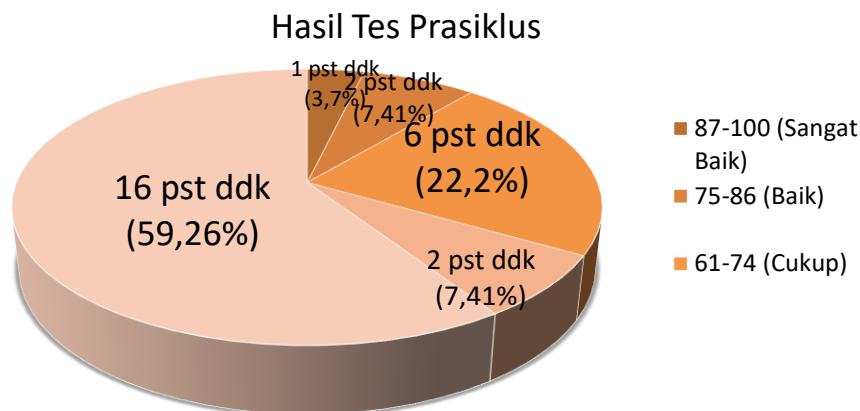


Diagram 2 Hasil Tes Prasiklus dan Persentase

Dari diagram di atas diketahui bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai 87-100 atau kategori Sangat Baik sebanyak 1 peserta didik (3,70%); yang mendapat nilai 75-86 atau kategori Baik sebanyak 2 anak (7,41%); peserta yang mendapat nilai 61-70 atau kategori Cukup sebanyak 6 anak (22,22%); peserta didik yang mendapatkan nilai 50-60 atau kategori Kurang sebanyak 2 anak (7,41 %). Sedangkan yang mendapat nilai kurang dari 50 atau kategori Sangat Kurang sebanyak 16 anak (59,26%).

Diagram di atas juga menunjukkan bahwa sebanyak 3 peserta didik (11,11 %) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 peserta didik lainnya (88,88 %) belum mencapai ketuntasan belajar.

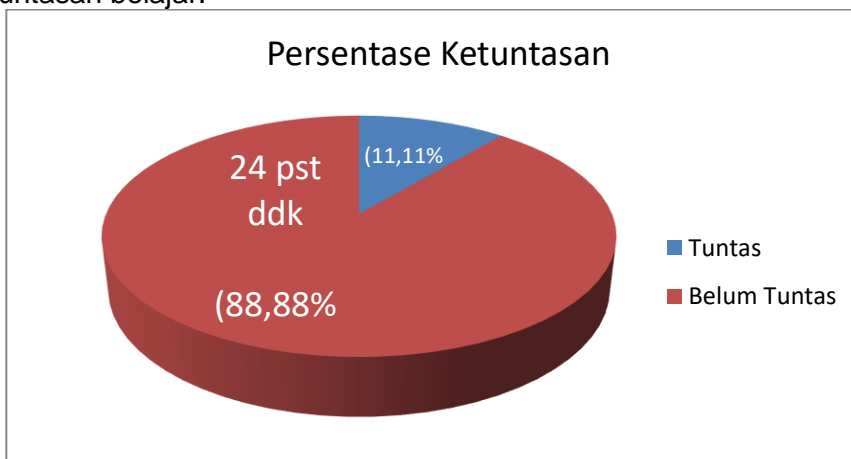


Diagram 3 Persentase Ketuntasan Menurut Hasil Tes Prasiklus

Adapun nilai tertinggi, terendah dan rata-rata yang dicapai peserta didik pada tes prasiklus dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Nilai Tertinggi, Terendah, dan Rata-rata Tes Prasiklus

	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata Nilai
Skor	90	10	49,44

Diagram di bawah ini menyajikan pula gambaran nilai tertinggi, terendah dan rata-rata yang bisa diraih peserta didik.

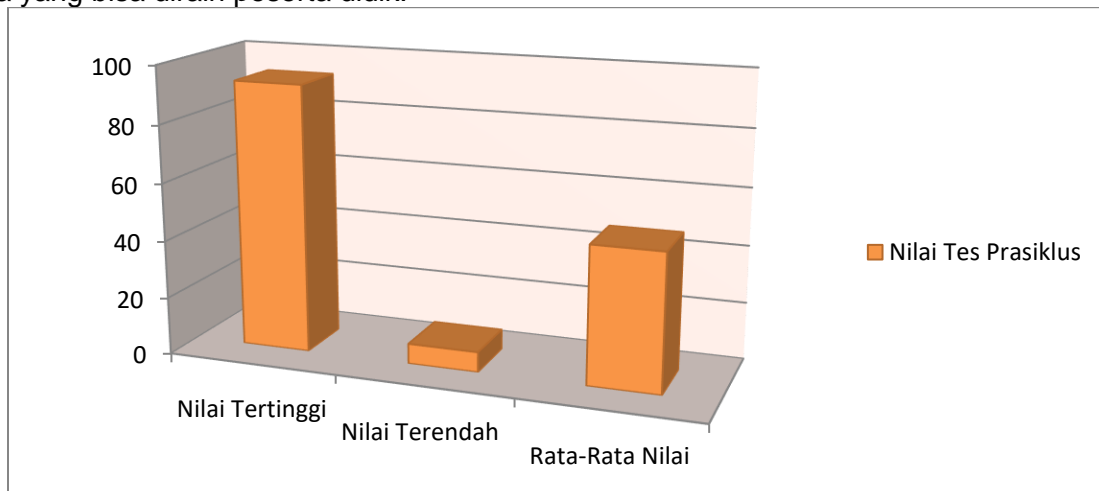


Diagram 4 Nilai Tertinggi, Terendah, dan Rata-rata Tes Prasiklus

Melalui serangkaian wawancara dengan beberapa perwakilan peserta didik didapat simpulan berikut ini.

- a. Peserta didik kurang tertarik terhadap materi pembelajaran mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation*.
- b. Peserta didik kurang memahami konsep jenis teks *descriptive dan explanation* karena mereka tidak terlibat aktif dalam perumusan konsep disamping mereka mendapati tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation*.
- c. Peserta didik kurang berani bertanya tentang pembelajaran yang berlangsung karena malu dan takut.

Sedangkan dari kegiatan observasi oleh teman sejawat (kolaborator) diperoleh simpulan sebagai berikut.

- a. Guru menerapkan metode ceramah. Metode ini memang disatu sisi praktis dan efisien (waktu), namun kurang merangsang daya pikir peserta didik. Meskipun media pembelajaran gambar digunakan, aktivitas 'menemukan' sendiri konsep tidak dilakukan oleh para peserta didik.
- b. Guru sangat mendominasi kegiatan pembelajaran (*teacher-centered learning*). Peserta didik kurang memiliki kesempatan yang cukup untuk terlibat, selain melihat dan mendengarkan. Akibatnya, masih banyak anak yang bingung dan tidak memahami konsep teks *descriptive dan explanation*. Mereka bahkan mulai merasa jenuh. Mereka hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas/latihan saja.

B. Pembahasan

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II di atas, secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Peningkatan besaran nilai pengetahuan mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation* melalui penggunaan media gambar

Nilai rata-rata pengetahuan mengidentifikasi jenis teks *descriptive dan explanation* peserta didik terbukti mengalami peningkatan mulai dari tahap prasiklus (kondisi awal), siklus I, hingga siklus II. Nilai rata-rata tahap prasiklus adalah 47,67, ilai

rata-rata siklus I adalah 71,26, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II adalah 80,37. Ini menunjukkan bahwa media gambar terbukti efektif dan tepat diterapkan dalam pembelajaran *jenis text descriptive dan explanation*. Tabel dan diagram berikut ini menyajikan data peningkatan nilai rata-rata antarsiklus seperti dipaparkan di atas.

Tabel 5 Perbandingan Nilai Tes Antarsiklus

No.	Kategori Hasil Tes	Skor	Jumlah dan Persentase Peserta Didik					
			Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
1.	Sangat Baik	87-100	1	3,71 %	8	29,763 %	16	59,26 %
2.	Baik	75-86	2	7,41 %	10	37,04 %	17	25,93 %
3.	Cukup	61-74	6	22,22 %	2	3,71 %	1	7,41 %
4.	Kurang	50-60	2	7,41 %	2	7,41 %	2	7,41 %
5.	Sangat Kurang	< 50	16	59,26 %	6	22,11 %	-	0 %
Jumlah			27	100 %	27	100 %	27	100 %

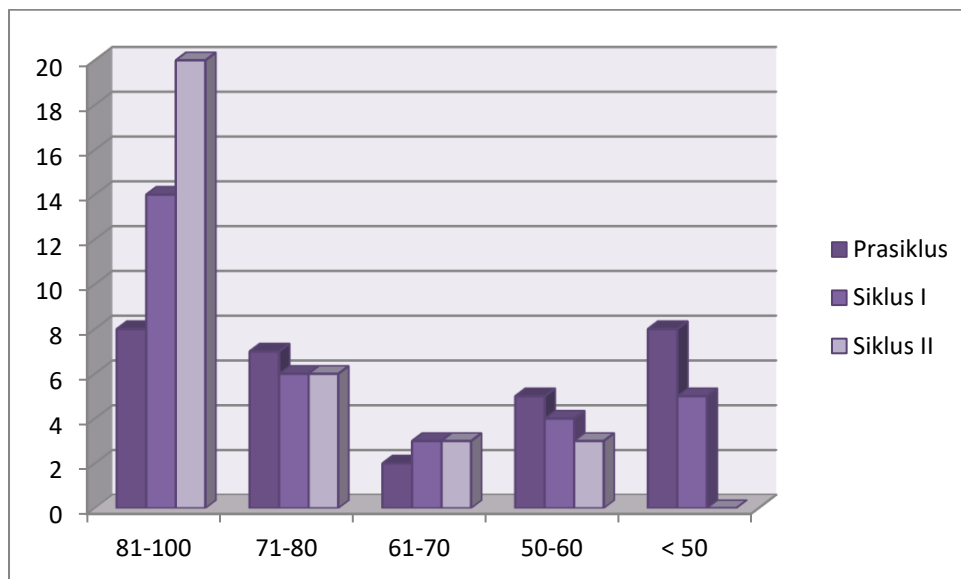


Diagram 5 Perbandingan Nilai Tes Antarsiklus

Adapun ketuntasan dan nilai rata-rata masing-masing siklus dapat dipaparkan dalam tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 6 Perbandingan Ketuntasan dan Nilai Rata-rata Antarsiklus

No.	Ketuntasan	Jumlah Peserta didik					
		Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml	Persentase (%)	Jml	Persentase (%)	Jml	Persentase (%)
1.	Tuntas	3	11,11	18	66,67	23	85,19
2.	Blm tts	24	88,89	9	33,33	4	14,81
Jumlah		27	100	27	100	27	100

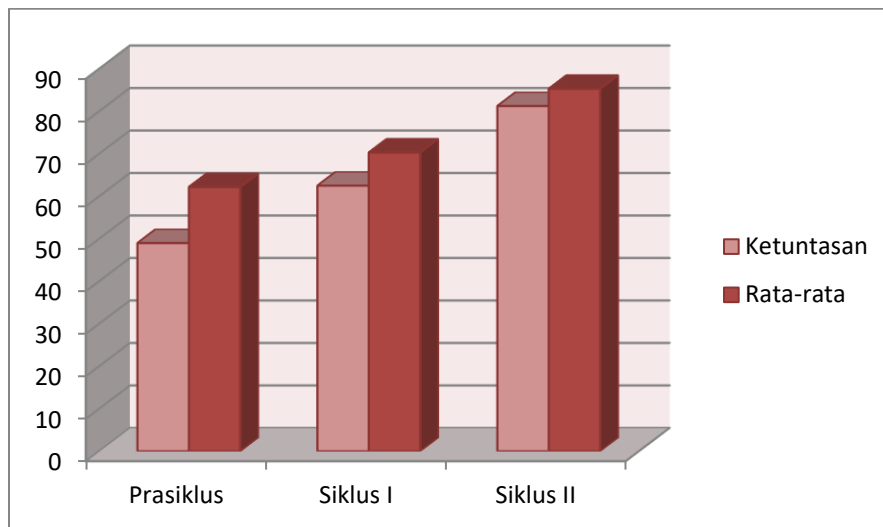


Diagram 6 Perbandingan Ketuntasan dan Rata-rata Antarsiklus

Dari data yang ditampilkan di atas dapat peneliti paparkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pembelajaran *jenis text (descriptive dan explanation)* dengan menggunakan media gambar menunjukkan tingkat keefektifan yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kuantitatif pembelajaran yang semakin meningkat, baik daya serap maupun ketuntasannya. Media gambar terbukti mampu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan pembimbingan yang optimal oleh guru, peserta didik yang aktif sanggup membuahkan hasil belajar yang optimal pula.
 - b. Pada pembelajaran awal (siklus I) dengan menggunakan media gambar telah terjadi perubahan (peningkatan) hasil pembelajaran yang signifikan meskipun secara klasikal belum tercapai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh "keterkejutan" sebagian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Mereka sudah merasa mapan, nyaman, mengikuti pembelajaran dengan teknik semula sehingga ketika dikenalkan teknik baru, justru mereka apatis dan enggan terlibat. Hasil observasi menunjukkan bahwa mula-mula sebagian peserta didik merasa enggan dan barangkali terpaksa mengikuti pembelajaran. Akan tetapi setelah tahapan-tahapan lanjut pembelajaran berlangsung dan banyak anak mengikutinya dengan baik, mereka menjadi tertarik dan melibatkan diri pula. Hasil belajar mereka pun berangsur meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil tes yang mengalami peningkatan mulai dari prasiklus, siklus I, sampai dengan siklus II.
2. Peningkatan perubahan perilaku belajar peserta didik
- Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis text *descriptive dan explanation* melalui penggunaan media gambar. Perubahan perilaku belajar peserta didik tersebut dapat dilihat pada perbandingan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada masing-masing siklus. Perbandingan peningkatan perilaku belajar peserta didik antar siklus dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Peningkatan Perilaku Belajar Peserta didik Antarsiklus

No.	Jenis perilaku	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Skor	kategori	skor	kategori	skor	kategori
1.	Keaktifan peserta didik	1	Kurang	2	Sedang	3	Tinggi
2.	Keaktifan merespon dan menjawab	1	Kurang	2	Sedang	2	Sedang
3.	Minat dalam berdiskusi	---	---	3	Tinggi	3	Tinggi
4.	Keaktifan dalam merumuskan konsep	---	---	1	Rendah	2	Sedang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang didapatkan, peneliti merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan media gambar dapat dijadikan teknik alternatif dalam pembelajaran *jenis text*, khususnya pembelajaran *descriptive* dan *explanation text*. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan dari prasiklus, siklus I hingga siklus II. Pada prasiklus jumlah peserta didik Kelas X IPS 2 MAN 1 Ponorogo yang mencapai ketuntasan sangat rendah, yaitu hanya 3 anak (11,11 %). Pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 18 anak (66,67 %). Pada siklus II terdapat 23 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar atau meningkat menjadi 85,16%.
2. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran mengidentifikasi jenis teks dapat menimbulkan perubahan yang positif baik pada diri peserta didik maupun pada diri guru sebagai peneliti. Perubahan perilaku pada diri peserta didik tampak pada keaktifan peserta didik yang meningkat dari siklus ke siklus. Keaktifan peserta didik pada tahap prasiklus Rendah, pada siklus I meningkat menjadi Sedang dan pada siklus II meningkat lagi menjadi Tinggi. Perubahan positif perilaku guru tampak dalam kesediaannya untuk secara kolaboratif melakukan refleksi dan analisis dengan sesama guru (kolaborator) seperti terjadi pada kegiatan *lesson study*.

Dari simpulan penelitian ini, peneliti dapat memaparkan berbagai implikasi yang penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada umumnya guna meningkatkan kualitas pendidikan secara luas sebagai berikut.

- a. Guru semakin menyadari posisinya sebagai agen pembaharuan dalam dunia pendidikan sehingga ia terdorong untuk selalu mengembangkan profesionalisme dengan melakukan penelitian.
- b. Guru semakin termotivasi untuk mengembangkan metode maupun teknik pembelajaran, juga bahan ajar dan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Brown H., Douglas. 1987. *Principle in Language Learning and Teaching*, New Jersey: Practice Hall Inc.

- Chaudron, C.1988. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: PPTK dan KPT Dirjen PT
- Ellis, R.1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Finnocchiro, Marry. (1974) *English as A Second Language, from Theory to Practice* NewYork , Regent Publishing Company.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*, Essex: Addison Wesley Longman Limited.
- Krashen, S. 1987. *Principles and Practices In Second Language Acquisition*, UK : Prentice Hall International, U.K Ltd.
- LPMP Jawa Timur. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Mulyadi, HP. 2007. *Laporan Hasil Penelitian Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: LPMP Jawa Tengah
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology: a text book for Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Priyono, Andreas. 2000. *Pedoman Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas(Classroom-Based Action Research)*.Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Jawa Tengah.
- Saleh, Mursid. 2008. *Enam Tradisi Besar Penelitian Pendidikan Bahasa*, Semarang: UNNES PRESS.
- Suhardjono. 2008. *PTK SebagaiKegiatan Pengembangan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardi, 2008. *PTK Beserta Sistematika Proposal dan Laporanannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thomson, A.J.. Martinet, A.V. 1983. *A Practical English Grammar (Third Edition)*, Oxford: Oxford University Press.
- Wiriaatmadja, R. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kerjasama PPS UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.